

UPAYA PENGUATAN NILAI KEARIFAN LOKAL DESA WISATA NGLANGGERAN GUNUNG KIDUL SECARA BERKELANJUTAN

Novi Irawati¹, Heni Dwi Lestari^{2*}, Wahyu Puja Kesuma³
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo, Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3}
Email: lestarihenidwi@gmail.com^{2*}

ABSTRACT

The concept of sustainable tourism is one of the best concepts developed by the government and tourism stakeholders to be applied in every tourist destination. The Covid-19 pandemic has forced tourism activists to work together to revive the economy in the tourism sector. Through the development of the concept of Sustainable Tourism, the manager of the Nglanggeran tourism village has made several efforts to strengthen the value of local wisdom from the beginning of its establishment, however, with the many competitors and the rapid development of tourism, the manager of the Nglanggeran tourist village has always innovated and strengthened local wisdom. With a case study analysis approach, it is hoped that it will describe some of the efforts made by the management regarding the strategy of strengthening the value of sustainable local wisdom from various aspects, namely environmental aspects, economic aspects, social aspects and cultural aspects.

Keywords: Sustainable Tourism; Local Wisdom; Nglanggeran Tourism Village.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan laju pertumbuhan industri pariwisata yang begitu impresif di dunia. Data dari Kementerian Pariwisata menunjukkan bahwa pada tahun 2017 industri pariwisata nasional tumbuh 22%, jauh diatas rata-rata pertumbuhan pariwisata global yang berada di angka 6,4%. Capaian tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara dengan pertumbuhan pariwisata tertinggi di Asean, dan peringkat ketiga di kawasan Asia, serta kesembilan dalam peringkat global. Momentum mengesankan ini harus terhenti lantaran akhir 2019 lalu, dunia dilanda suatu situasi pandemi penyakit yang kemudian masuk menjalar ke

Indonesia pada awal 2020. Kondisi tersebut menyebabkan pariwisata Indonesia mengalami kerugian besar, yang secara kumulatif angka kerugiannya mencapai 20 triliun rupiah.

Coronavirus Disease (Covid-19) merupakan sebuah problema epidemis serangan virus yang menyebabkan gejala-gejala gangguan pada kesehatan, terutama terhadap sistem pernafasan yang pada akhirnya berkembang menjadi pandemi. Covid-19 sudah menginveksi lebih dari 1,3 juta masyarakat Indonesia, dengan 36 ribu diantaranya meninggal dunia. Pandemi Covid-19 terlihat jelas membawa banyak sekali dampak mulai dari tingginya mortalitas penduduk, terpuruknya aktivitas ekonomi publik

sektor pariwisata, terkendalanya program-program pembangunan nasional, dan yang paling terlihat jelas adalah terjadinya perubahan secara fundamental pola gaya hidup dari masyarakat, bahkan untuk seluruh masyarakat dari berbagai kalangan dan juga latar belakang.

Berbagai upaya dilakukan oleh para penggiat industri pariwisata untuk menjaga eksistensi destinasi wisata dan mencoba memulihkan kembali untuk membangkitkan stabilitas ekonomi. Perubahan - perubahan yang terjadi pasca pandemi salah satunya pengembangan yang mengacu pada *Cleanliness, Health, Safety, dan Environment Suitainability* (CHSE). CHSE merupakan program pemerintah yang diciptakan untuk mengendalikan penularan Covid 19. Penerapan berbagai aturan yang lain juga dilakukan seperti pembatasan mobilitas.

Selain itu penerapan konsep *Sustainable tourism* atau pariwisata yang berkelanjutan adalah suatu teori pembangunan *tourism sustainable* dalam catatan *World Commission on Environment and Development*, berjudul *Our Common Future* yang diserahkan ke lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa di tahun 1987 (Mowforth dan Munt 1998). Kesimpulannya, dengan asifikasi yang *sustainable* ini akan menentukan generasi dimasa saat ini dan menentukan ke generasi dimasa yang akan datang memiliki hak yang sama untuk menikmati keindahan alam.

Pembangunan pada pariwisata yang berkelanjutan dasarnya sangat relevan kepada usaha untuk menjamin pada sosial, sumber daya alam dan budaya yang diaplikasikan segi

pembangunan pariwisata pada generasi agar dapat dinikmati untuk generasi yang akan datang. Salah satu mekanisme dari pariwisata berkelanjutan adalah ekowisata yang merupakan perpaduan antara konservasi dan pariwisata, yaitu pendapatan yang diperoleh dari pariwisata seharusnya dikembalikan untuk kawasan yang perlu dilindungi untuk pelestarian dan peningkatan kondisi social ekonomi masyarakat di sekitarnya. Ekowisata menurut *International Ecotourism Society* adalah perjalanan yang bertanggung jawab ke tempat-tempat yang alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Desa wisata Nglanggeran merupakan salah satu desa wisata terbaik di wilayah Gunung Kidul yang mengangkat nilai kearifan lokal yang sangat kuat. Konsep pengembangan berbasis ekowisata pun dilakukan demi menjaga nilai keunikan daya tarik Gunung Api Purba agar tetap berkelanjutan. Dikatakan banyak upaya yang dilakukan untuk menjaga eksistensi produk wisata yang ditawarkan. Selain itu juga menjaga tatanan nilai adat tradisi dikuatkan untuk menjaga pelestarian. Dari beberapa upaya tersebut yang akan diulas untuk dapat menjadi percontohan dalam mengembangkan desa wisata yang dapat berkelanjutan serta dapat menguatkan kearifan lokal yang ada.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Desa Wisata

Desa wisata adalah salah satu yang menjadi suatu bentuk kegiatan ekowisata

pada kawasan tertentu yang melibatkan masyarakat lokal setempat. Menurut Priasukmana & Mulyadin (2001), Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Desa wisata biasanya berupa kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relative masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, sumberdaya alam dan lingkungan alam yang masih terjaga merupakan salah satu faktor penting dari sebuah kawasan desa wisata.

Selain berbagai keunikan tersebut, kawasan desa wisata juga dipersyaratkan memiliki berbagai fasilitas untuk menunjangnya sebagai kawasan tujuan wisata. Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang seyogyanya ada disuatu kawasan desa wisata antara lain: sarana transportasi, telekomunikasi,

kesehatan, dan akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata dapat menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*Homestay*) sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang masih asli.

Menurut Priasukmana dan Mulyadin (2001), penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi berbagai persyaratan, antara lain sebagai berikut:

- a. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
- c. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang kedesaanya.
- d. Keamanan di desa tersebut terjamin.
- e. Tersedianya akomodasi, alat telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- f. Beriklim sejuk atau dingin.
- g. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Pembangunan desa wisata juga memiliki manfaat ganda bagi berbagai macam bidang yaitu:

- a. Ekonomi, meningkatkan perekonomian nasional, regional, dan masyarakat lokal.

- b. Sosial, membuka lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi masyarakat di desa.
- c. Politik, dari sisi internasional adalah menjembatani perdamaian antar bangsa didunia dan dari sisi nasional untuk memperkokoh persatuan bangsa, mengatasi disintegrasi.
- d. Pendidikan, keberadaan desa wisata dapat memperluas wawasan dan cara berpikir orang-orang desa, mendidik cara hidup bersih dan sehat.
- e. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek), meningkatkan ilmu dan teknologi bidang kepariwisataan.
- f. Sosial budaya, keberadaan desa wisata dapat menggali dan mengembangkan kesenian serta kebudayaan asli daerah yang hamper punah untuk dilestarikan kembali.
- g. Lingkungan, dapat menggugah sadar lingkungan yaitu menyadarkan masyarakat akan arti pentingnya memelihara dan melestarikan lingkungan bagi kehidupan manusia kini dan di masa datang.

Teori Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Menurut Fajarini (2014), kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat

(*local genius*). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Sedangkan, menurut Alfian (2013), kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Teori Perkembangan Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*)

Menurut Weaver (2012), pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah pembangunan pariwisata yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi masa depan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Sedangkan menurut Sugiyama (2011), pariwisata berkelanjutan disebut dengan *alternative tourism* yaitu pariwisata yang dikembangkan dengan memperhatikan budaya masyarakat setempat dan kelestarian alam sehingga dapat diturunkan atau diwariskan kepada generasi mendatang.

Pembangunan di dalam sektor pariwisata akan berhasil dengan baik, apabila masyarakat luas dapat lebih berdampak atau ikut serta secara aktif. Agar masyarakat luas dapat lebih dapat berdampak serta dalam pembangunan kepariwisataan, maka masyarakat perlu diberi pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan pariwisata serta manfaat dan keuntungan-keuntungan apa yang akan diperoleh. Disamping itu, masyarakat juga harus mengetahui hal-hal yang dapat merugikan yang diakibatkan oleh adanya pariwisata tersebut. Pembangunan disektor kepariwisataan perlu ditingkatkan dengan cara mengembangkan dan mendayagunakan sumber-sumber, serta potensi kepariwisataan nasional maupun daerah agar dapat menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan dalam rangka memperbesar penerimaan devisa atau pendapatan asli daerah, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat. Dampak pariwisata saat ini antara lain adalah: pertama, dampak ekonomi yaitu, sebagai sumber devisa negara; kedua, dampak sosial yaitu, sebagai penciptaan lapangan pekerjaan; dan yang terakhir adalah dampak kebudayaan yaitu, memperkenalkan kebudayaan dan kesenian.

Pariwisata berkelanjutan secara sederhana dapat diartikan sebagai pariwisata yang memperhitungkan penuh terhadap dampak ekonomi masyarakat, lingkungan, sosial-budaya yang ada sekarang hingga dimasa yang akan datang, memenuhi kebutuhan industri, lingkungan, pengunjung dan masyarakat setempat. Tata kelola dan praktek dari

pariwisata berkelanjutan dapat digunakan disemua jenis kegiatan pariwisata termasuk wisata massal dan semua jenis kegiatan pariwisata. Prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan mengacu pada 3 pilar yaitu lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi. Untuk menjamin keseimbangan 3 pilar tersebut, maka aspek-aspek pariwisata berkelanjutan tersebut antara lain:

1. *Environmental Sustainability*

Mengoptimalkan sumber daya lingkungan dalam pengembangan pariwisata, dan turut serta dalam menjaga ekologi, warisan alam dan anekaragaman hayati disuatu destinasi. Pengembangan pariwisata berkelanjutan telah muncul sebagai *trend* besar untuk menjamin bahwa pariwisata tumbuh dan berkembang dengan mengikuti gaya (cara) hidup yang tidak merusak lingkungan, masyarakat, dan budaya secara permanen di destinasi pariwisata. Prinsip pariwisata berkelanjutan dengan tujuan-tujuan lingkungan, yaitu (1) Melindungi aset-aset alam; (2) Mengelola penggunaan dan dampak; (3) Memberikan informasi dan memberikan edukasi kepada wisatawan dan komunitas setempat; (4) Membangun kemitraan yang kuat.

2. *Social Sustainability*

Melestarikan nilai-nilai budaya yang sudah dibangun oleh masyarakat lokal, menghormati adat istiadat lokal, berkontribusi dalam meningkatkan rasa toleransi dan pemahaman antar budaya.

Prinsip pariwisata berkelanjutan dengan tujuan-tujuan sosial, yaitu (1) Melestarikan warisan dan budaya; (2) Memperbaiki berbagai layanan dan infrastruktur; (3) Memperbaiki kualitas hidup; (4) Melibatkan komunitas setempat.

3. *Economic Sustainability*

Memperhitungkan secara matang ekonomi jangka panjang, memberikan manfaat ekonomi sosial bagi seluruh stakeholder dengan adil, membuka kesempatan bekerja atau membuat usaha bagi masyarakat lokal, membantu mengurangi angka kemiskinan. Prinsip pariwisata berkelanjutan dengan tujuan-tujuan ekonomi, yaitu (1) Meningkatkan pengeluaran pengunjung; (2) Meningkatkan keuntungan bisnis; (3) Meningkatkan peluang tenaga kerja; (4) Menyebarkan manfaat di lintas destinasi. Pada intinya pariwisata berkelanjutan merupakan usaha untuk menjamin sumber daya alam, sosial-budaya pada saat ini agar masih dapat dinikmati di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2005) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan dasar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Oleh karena itu, peneliti memilih metode

kualitatif karena peneliti menilai metode ini relatif cukup relevan untuk penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik gabungan yang terdiri atas tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang tampak dalam suatu objek penelitian (Nawawi dan Martini dalam Afifuddin dan Saebani, 2012). Metode observasi yang digunakan adalah non-partisipasi, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan mengambil jarak atau menjauhkan diri dari keterlibatan dalam aktivitas yang sedang diamati. Hal-hal yang akan diamati dalam penelitian ini adalah aktivitas pengunjung, kegiatan masyarakat dan pengelolaannya, serta lingkungan di Desa Nglanggeran. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk memahami dan mendalami hal-hal yang terkait dengan mengidentifikasi kearifan lokal tradisional masyarakat baik yang masih ada maupun yang pernah ada dengan cara terjun langsung ke lapangan. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan dengan bercakap-cakap secara tatap muka (Afifuddin dan Saebani, 2012). Kegiatan ini dilakukan untuk mencari informasi, meminta keterangan, atau pendapat tentang suatu permasalahan kepada seseorang. Peneliti berencana melakukan wawancara kepada berbagai pihak terkait yang dianggap mengerti atau setidaknya berhubungan dengan

Desa Nglanggeran. Pihak-pihak tersebut antara lain adalah masyarakat setempat, dan pihak pengelola. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari bukti-bukti dari sumber non-manusia terkait dengan objek yang diteliti yang berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013). Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan akses internet, terjun langsung ke lokasi, serta mencari referensi artikel, jurnal, berita, dan dokumen lain yang berhubungan dengan Desa Nglanggeran. Dokumen ini akan digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dalam kegiatan analisis data.

Teknik Analisa

Teknik analisa menggunakan teknik analisa studi kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris "*A Case Study*" atau "*Case Studies*". Kata "Kasus" diambil dari kata "*Case*" yang menurut Kamus Oxford *Advanced Learner's Dictionary of Current English* (1989; 173), diartikan sebagai 1). "*instance or example of the occurrence*, 2). "*actual state of affairs; situation*", dan 3). "*circumstances or special conditions relating to a person or thing*". Secara berurutan artinya ialah 1). contoh kejadian sesuatu, 2). kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3). lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu. Dari penjabaran definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok

orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Nglanggeran merupakan salah satu objek wisata berbasis pedesaan yang berada di wilayah Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Nglanggeran ini menjadi salah satu desa yang berusaha untuk tetap memegang teguh identitas-identitas budaya arif leluhur yang ada. Berbagai macam upaya dilakukan pihak pengelola untuk tetap menjaga kearifan lokal yang dimiliki sebagai salah satu langkah selain pelestarian budaya juga agar mampu bersaing dengan destinasi-destinasi yang saat ini marak bermunculan khususnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Komitmen untuk menjaga keberlanjutan tersebut salah satunya ditunjukkan dengan slogan "Nglanggeran Berbudaya" sebagai motto atau tema desa. "Nglanggeran Berbudaya" sengaja dijadikan sebagai tema sebagai representasi dari masyarakat Desa Nglanggeran yang masih menjaga budaya-budaya baik budaya yang termanifestasikan dalam bentuk adat seperti Kenduri, Wiwitan, Tingalan, dan lain-lain. Selain itu, Desa Nglanggeran juga masih menjaga pola kehidupan keseharian tradisional yang mencerminkan pola-pola hidup sehat dan selaras dengan alam seperti menyediakan kendi cuci tangan untuk tamu di teras rumah, memelihara pantangan-pantangan terkait dengan aktivitas yang merusak lingkungan, dan juga beberapa aktivitas

lain yang sangat relevan dengan kampanye program CHSE dari pemerintah. Kolaborasi antara pendekatan CHSE dengan kearifan masyarakat dalam pola berperilaku hidup sehat (*wellness*) akan menciptakan suatu harmoni, dimana kampanye pemerintah dalam upayanya mengatasi pandemi Covid-19 tidak mencabut masyarakat dari akar pola kehidupan keseharian mereka. Selain itu, penerapan protokol CHSE dengan mengedepankan kearifan

lokal dalam hal pola hidup sehat, berpotensi menciptakan suatu protokol CHSE yang bersifat khas lokal yang justru lebih mampu meningkatkan efektivitas dari tujuan pengendalian Covid-19, serta memperkuat citra atraktivitas di suatu objek desa wisata.

Beberapa langkah yang dilakukan pihak pengelola Desa Nglanggeran untuk menguatkan keberlanjutan pariwisatanya dapat dilihat dari analisa aspek-aspek dibawah ini:

Aspek	Produk Wisata	Upaya Berberlanjutan
Lingkungan	a. Potensi wisata alam Gunung Api Purba b. Desa wisata Nglanggeran c. Trekking desa wisata dan gunung api purba d. Aktivitas Persawahan	a. Melakukan pembatasan jumlah pengunjung. Memperhitungkan kapasitas pengunjung untuk menjaga pelestarian dan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan. b. Mengendalikan kegiatan wisata. Yang bertujuan untuk menjaga kelestarian dan tidak melakukan eksplorasi terhadap alam. c. Kegiatan penanaman pohon sebagai langkah menjaga keseimbangan ekologi lingkungan sekitar. d. Pengadaan program rutin mingguan yaitu Nyampah e. Edukasi pertanian dari proses membajak sawah, menanam bibit padi sampai dengan pengenalan sistem paninya. f. Pengembangan pariwisata berbasis ekowisata
Ekonomi	a. Integrasi Kambing dan Kakao b. Edukasi Kreasi Janur c. Batik Topeng	a. Keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai ekonomi dari kegiatan edukasi tentang jenis-jenis

Aspek	Produk Wisata	Upaya Berberlanjutan
		<p>kambing, memerah susu kambing yang kemudian dapat menjadi minuman susu dari kambing serta produk lainnya.</p> <p>b. Keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai ekonomi dari kegiatan membuat kerajinan tangan yang beraneka ragam mulai dari kerajinan janur berbentuk keris, belalang, piramid, ketupat dan lain-lain.</p> <p>c. Keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai ekonomi dari aktivitas membatik di media topeng.</p>
Sosial	<p>a. Paket <i>outbound</i></p> <p>b. Paket <i>live in</i></p> <p>c. <i>Homestay</i></p> <p>d. Terapan Protokol Kesehatan (CHSE)</p> <p>e. Desa wisata digital</p>	<p>Desa wisata melibatkan seluruh elemen masyarakat lokal untuk andil dalam pengelolaan dan berinteraksi langsung dengan para wisatawan, baik dalam proses pengembangan produk maupun penyediaan sarana prasarana penunjang pariwisata seperti : kebutuhan pengunjung dalam bidang kuliner, oleh-oleh dan lain sebagainya.</p>
Budaya	<p>a. Edukasi Ungguh Ungguh</p> <p>b. Karawitan</p> <p>c. Kenduri</p> <p>d. Pengenalan pakaian adat Jawa</p>	<p>a. Kegiatan pengenalan tingkatan bahasa daerah yang dipakai didalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal</p> <p>b. Kegiatan pengenalan jenis alat musik Jawa dan tata cara penggunaannya.</p> <p>c. Kegiatan pengenalan upacara selamatan yang berisikan berbagai macam jenis makanan tradisional yang memiliki pemaknaan filosofi masing-masing jenisnya.</p>

Aspek	Produk Wisata	Upaya Berberlanjutan
		d. Kegiatan pengenalan jenis busana adat beserta maknanya.

(Sumber: Analisis Data, 2021)

KESIMPULAN

Desa Wisata Nglanggeran yang saat ini menjadi desa wisata terbaik di ASEAN telah menunjukkan keberhasilannya dalam mengupayakan sistem pengelolaan desa wisata yang dapat menjaga tatanan nilai kearifan lokal yang ada secara berkelanjutan. Upaya-upaya tersebut dilakukan diberbagai aspek dari aspek lingkungan, sosial, ekonomi serta budaya untuk tetap dapat mempertahankan eksistensinya menjadi desa wisata yang berkelanjutan. Selain itu agar mampu bersaing dengan destinasi lainnya setelah pasca pandemi ini, pengelola desa wisata Nglanggeran juga menerapkan konsep protokol kesehatan CHSE dan digitalisasi. Dari kedua konsep tersebut juga desa wisata Nglanggeran menjadi salah satu desa wisata percontohan terbaik dalam hal penerapan konsep terapan CHSE dan digitalisasi dalam pemenuhan kebutuhan para wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Saebani, & Ahmad. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Magdalia, A. (2013). "Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa". *Prosiding The 5 thn ICSSIS; "Ethnicity and Globalization"*, di Yogyakarta pada tanggal 13-14 Juni 2013.
- Fajarini, U. (2014). *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN). Diakses pada tanggal 20 Oktober 2015, hal. 123-125.
- Maryanti. (2021). Dampak Covid-19 Bagi Kehidupan. SMK Pelayaran "AKPELNI." <https://smk-akpelni.sch.id/?p=474>
- Moleong. (2005). *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mowforth & Munt. (1998). *Tourism and Sustainability*. London and New York: Routledge.
- Priasukmana, S & Mulyadin, R. M. (2001). *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah*. Info Sosial Ekonomi.
- Sugiama, A. G. (2011). *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Weaver, D. B. (2012). Organic, incremental and induced paths to sustainable mass tourism convergence. *Journal Tourism Management*. Griffith university Australia.

Kiswantoro, A. & Irawati, N. (2020).
Penerapan Produk Wisata yang
Berkelanjutan di DIY dalam
Menyongsong Abad Samudra
Hindia. *Media Wisata*, 8(1), 40-51.
<https://doi.org/10.36275/mws>.